

**EKSISTENSI PERTANIAN MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS
(ANALISIS KEKUATAN EKONOMI PETANI SWASEMBADA DALAM MASA
COVID-19 DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN)**

Rosnani Siregar

UIN Syahada Padangsidempuan
E-Mail: rosnani@uinsyahada.ac.id

Abstract

The Al-Qur'an and Sunnah place agriculture as a very important field of business in meeting the needs of the community through the disclosure of verses and hadiths of the Prophet Muhammad. Can the placement of agriculture as the main business be proven by the arrival of the Covid-19 storm which has shaken the global economy of society. This research was aimed at 30 farmers in South Tapanuli Regency with the special characteristics of food self-sufficiency farmers through questionnaires and interviews. The results of this study indicate that the shock of the economic crisis caused by Covid-19 is not so heavy as to shake up the economy of self-sufficient farmers. This is due to the need for staple food as the largest or most expenditure in family economic expenses can be stabilized because they can produce these food needs from their agricultural production such as rice and side dishes. Thus, farmers with the characteristics of self-sufficiency can survive more in facing the crisis than other entrepreneurs in the field of service provision. The Al-Qur'an and Hadith are very precise in giving priority to work in the agricultural sector to maintain the stability of the people's economy from crisis shocks.

Key Words: Al-Qur'an and Hadith, Economic Power, and Self-sufficient Farmers

A. Pendahuluan

Pertanian sebagai salah satu penunjang perekonomian masyarakat yang tidak boleh diabaikan keberadaannya. Islam memandang pengolahan pertanian merupakan hal penting yang mesti diperhatikan. Ada banyak ayat al-Qur'an dan hadits Nabi saw yang menekankan pentingnya pertanian yaitu al-Abiyya:30, al-Baqarah : 265, al-Ra'du: 4, al-Kahfi: 32-34, yasin: 33-35, al-An'am: 141. Ayat-ayat lain sebagai pendukung atas ayat-ayat tentang pertanian tersebut di antaranya adalah Surah al-An'am: 99, Surah al-A'raf : 58, Surah al-Hijr: 19, Surah al-Nahl: 11, Surah Thāhā : 53, Surah Saba': 15-16, Surah Qāf: 7, dan Surah: 9. Hadits Rasulullah saw pun ada beberapa yang menguraikan tentang keberadaan pertanian. Hadits Anas dalam kitab *Hadits Bukhari* umpamanya menguraikan tentang anjuran bercocok tanam sebagai sendi kekuatan ekonomi dalam hal penguatan cadangan makanan. Hadits ini menganjurkan setiap muslim untuk terus menerus bercocok tanam agar pangan tetap tersedia bagi seluruh makhluk. Hasil pertanian yang dikonsumsi manusia dan hewan bernilai ibadah

dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Ada banyak hadits yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi melalui pertanian sebagai bukti penguatan ekonomi melalui pertanian salah satu hal yang diprioritaskan oleh ajaran al-Qur'an dan hadits.

Covid-19 menurut beberapa penelitian memberikan pengaruh terhadap sendi-sendi perekonomian masyarakat. Bisnis transportasi mengalami kemerosotan karena adanya kebijakan *lockdown*. Perdagangan, musik, *home industry*, dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya mengalami kemerosotan selama masa pandemi ini. Ada hal yang berbeda dengan petani tradisional dibandingkan usaha-usaha lain seperti yang diuraikan tersebut. Pada saat banyak bisnis mengalami kesulitan pada masa ini, justru petani tradisional berdasarkan wawancara dengan mereka menyatakan covid-19 tidak begitu berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Walaupun ada pengaruh tetapi tidak sampai pada tingkat mengawatirkan pada sendi-sendi kehidupan mereka yang asasi yaitu ketersediaan sembilan kebutuhan pokok mereka tidak terlalu mengawatirkan. Tulisan ini akan menguraikan ketahanan ekonomi petani tradisional pada masa pandemi covid-19 sebagai pembuktian yang kuat mengapa al-Qur'an dan Hadits menguraikan salah satu penyangga ekonomi yang kuat adalah menjaga kestabilan ekonomi melalui ekonomi pertanian.

B. Pembahasan

Urgensi Pertanian Menurut al-Qur'an dan Hadits

Bercocok tanam atau bertani menjadi pekerjaan yang mulia menurut al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. Para ulama menetapkan mengelola pertanian merupakan *fardhu kifaya* yaitu sekelompok masyarakat harus ada yang betul-betul *concern* terhadap pertanian baik yang ditugaskan pemerintah secara langsung atau dipegang oleh kelompok masyarakat agar ketersediaan pangan dapat dikendalikan secara berkesinambungan.¹ Untuk melihat urgensi pertanian menurut al-Qur'an dan Hadits dapat dilihat pada beberapa ayat dan hadits yang berhubungan dengan pertanian.

1. Ayat al-Qur'an tentang Pertanian

Ada banyak ayat yang bersinggungan dengan pertanian seperti al-Baqarah : 265, al-Ra'du: 4, al-Kahfi: 32-34, yasin: 33-35, al-An'am: 141. Untuk melihat persinggungan tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut:

- a. Surat al-Anbiya ayat 30 menjelaskan bahwa langit dan bumi pada awalnya padu, kemudian dipisahkan dan segala sesuatu makhluk hidup diciptakan dan hidup dari air.

¹ Ahmad Suhendra, "TINJAUAN HADIS NABI TERHADAP UPAYA REBOISASI PERTANIAN" 7, no. 2 (2013).

Pernyataan Allah swt bumi itu di pisahkan secara terbuka artinya perjadinya pemisahan bumi dengan planet-planet lain merkurius, venus, mars, jupiter, saturnus, uranus, neptunus, dan pluto, serta planet-planet lainnya di bima sakti, galaksi lainnya memberikan pasilitas kepada setiap makhluk untuk hidup sesuai dengan lingkungan alam sekitarnya. Bumi dan kekhasannya setelah terpisah dengan planet lainnya berproses penciptaan makhluk dan tumbuhan lainnya, diciptakan dari air dan memiliki ketergantungan besar terhadap air. Air hujan sebagai sumber kehidupan telah menciptakan kesinambungan hidup bagi tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Keberadaan tumbuh-tumbuhan dan hewan menjadi penting bagi kehidupan manusia. Tumbuh-tumbuhan berfungsi menambah nutrisi bagi manusia. Kebutuhan terhadap nutrisi seperti maknan pokok beras, gandum, jagung, buah-buahan dapat dipenuhi dengan baik dengan pertanian. Kebutuhan manusia terhadap makanan pokok serta buah-buahan, sayur mayur, dan kebutuhan nabati lainnya dapat terpenuhi secara terus-menerus dengan cara melestarikan pertanian. Untuk melihat pentingnya nutrisi bagi manusia untuk menjaga kesehatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel
 Classifikasi nutrisi esensial yang dibutuhkan tubuh ²

NUTRISI	FUNGSI	SUMBER MAKANAN
Protein	Pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh; senyawa struktural sel, enzim antibodi dan hormon; menyediakan energi	Kedelai
Karbohidrat	Sumber energi utama bagi tubuh; menyediakan glukosa untuk menjaga integritas fungsi jaringan saraf dan satu-satunya sumber energi bagi otak; memberikan tindakan penghemat protein; merangsang gerakan peristaltik saluran pencernaan; prekursor	Grains and cereals, bread, rice, sugar, honey fruits

²Joni Tamkin Borhan dan Muhammad Ridhwan Ab. Aziz, "Agriculture And Its Contribution From The Islamic Economics Perspective," *Jurnal Teknologi*, 20 Januari 2012, <https://doi.org/10.11113/jt.v50.184>.

	asam nukleat, matriks jaringan ikat dan galaktosidase jaringan saraf	
Lipid (lemak dan minyak)	Berfungsi sebagai sumber energi terkonsentrasi; menyediakan asam lemak esensial (n-3 FA); membantu transportasi dan penyerapan vitamin yang larut dalam lemak; menambah kelezatan dan mendukung diet; cadangan protein untuk sintesis jaringan Biji-bijian dan sereal, roti, nasi, gula, buah madu.	Minyak sayur dan santan

- b. Surat al-Baqarah ayat 265 yang menjelaskan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya (infak/sedekah) karena mencari keridhaan Allah seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat.

Tunjukkan awal ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan keuntungan yang diperoleh seseorang yang secara ikhlas berinfak, sedekah, berzakat, berwakaf, seperti petani yang mendapatkan hasil panen melimpah ruah dari lahan pertanian yang tanahnya subur, curah hujannya mencukupi. Allah memilih perumpamaan orang yang berderma dengan petani yang menghasilkan panen melimpah ruah, menunjukkan kemuliaan pertanian sebagai jenis pekerjaan. Dalam kajian *ulumul Qur'an* tentang *amsal* menjelaskan bahwa setiap jenis usaha, hewan, atau tumbuhan yang dijadikan Allah sebagai perumpamaan menunjukkan bahwa hal itu punya rahasia, keutamaan, dan kelebihan yang terdapat di dalamnya. Al-Qur'an membuat perumpamaan terhadap sesuatu itu untuk memberikan dorongan (*targhib*) terhadap apa yang dijadikan sebagai alat perumpamaan tersebut untuk dicontoh, dan diterapkan dalam kehidupan.³

- c. Surat Yunus: 24

Ayat ini pada dasarnya menurut Ibn Katsir menjelaskan perumpamaan kehidupan dunia seperti air (hujan) yang turunkan dari langit, hujan itu menumbuhkan berbagai macam tumbuhan dan tanam-tanaman untuk dikonsumsi manusia dan hewan.

³ Endrika Widdia Putri, "Characteristics Of Stories And Images In The" 09 (2021).

Manusia mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Allah siang dan malam, tumbuhan dan tanam-tanamannya menjadi kering seperti sudah dipanen atau seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.⁴ Artinya kehidupan dunia bersifat temporal. Kenikmatan yang disajikan selama hidup dunia tidak boleh menjadi penyebab manusia lalai terhadap hubungannya kepada Allah swt. Pada saatnya nanti manusia akan menumui ajalnya dan akan mempertanggungjawabkan seluruh amalnya di atas dunia ini.

Allah memberikan perumpamaan media air hujan yang senantiasa menumbuhkan tanam-tanaman dan tumbuhan menunjukkan pentingnya memelihara dan mengolah lahan pertanian sebagai sumber kehidupan.

d. Surat Saba': 15

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum Saba' ada memiliki dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Kedua lahan ini menjadi penyedia buah-buahan bagi kaum saba'. Kedua lahan ini merupakan lahan yang subur yang dapat ditumbuhi berbagai macam tanam-tanaman dan tumbuhan.⁵ Pada dasarnya ayat ini menceritakan hukuman Allah terhadap kaum Saba' yaitu pertanian mereka yang sebelumnya sangat subur dan menghasilkan berbagai macam buah-buahan kemudian ditenggelamkan Allah dan menjadikannya kebun yang tidak dapat menghasilkan buah-buahan seperti sebelumnya. Hukuman ini akibat dari kekufuran dan kemaksiatan mereka terhadap hukum-hukum Allah. Kaum Saba' terkenal sebagai suku yang maju pertaniannya mereka memiliki pengairan dan teknologi perkawinan yang maju saat itu. Dikatakan bahwa suku ini memiliki ladang buah-buahan yang bermil-mil jauhnya dan ketika masa panen tiba, suku tersebut hanya perlu membawa keranjang untuk mengambil buah-buahan mereka.

Menurut Ibn Kathir, dalam ayat ini Allah menceritakan kisah suku Saba' (Qabi-lah) yang tinggal di Yaman pada masa Sulaiman dan Ratu Bilqis, di negara yang bahagia dan makmur, irigasi yang melimpah. dari bendungan Ma'rib. Jalannya diapit oleh taman di kedua sisi, kanan dan kiri, di mana pada titik tertentu, Dua taman ini menghasilkan buah-buahan, rempah-rempah, dan kemenyan. Pada masa itu daerah ini dijuluki dengan *Surga Araby*. Saba' daerah yang diberkahi diberikan dengan tanah

⁴ Moh Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Cet. 6 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005).

⁵ <https://ia801909.us.archive.org/4/items/Tafsiralwasith/Tafsiralwasith.pdf>, hlm., 2103

yang subur dan pertanian serta tanaman hijau. Penduduknya hidup dengan damai dan harmonis. Allah telah memerintahkan penduduk Saba' untuk menikmati semua rezeki yang diberikan kepada mereka dan bersyukur kepada Allah SWT. Namun, orang-orang Saba' mengabaikan perintah Tuhan dan Allah telah menarik semua hak istimewa dan tanah pertanian subur yang diberikan kepada mereka. Dikatakan bahwa sekitar 13 nabi telah dikirim ke suku tetapi mereka menolak untuk menerima seruan ini.⁶

Allah swt memberikan nikmat yang besar kepada kaum Saba` berupa pertanian merupakan dalil yang kuat bahwa pondasi dasar menciptakan kesejahteraan masyarakat yang paling utama adalah ketersediaan bahan pangan yang memadai.

2. Hadits Nabi saw. tentang Pertanian

Hadits Nabi saw juga banyak bersinggungan dengan pentingnya pertanian sebagai penyangga makanan pokok kehidupan manusia. Diantara hadits-hadits tersebut adalah: Hadits dari Anas, sebagaimana terdapat pada *Sahih al-Bukhari*, No. 2152, Kitab: *al-Muzara'ah*, Bab: *Fadl az-Zar' wa al-Gars iza Akala minhu*, Anas ibn Malik berkata, Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada seorang muslim yang menanam pohon atau tanaman, kemudian ada burung, manusia atau binatang ternak memakannya, kecuali baginya itu sedekah.⁷ Hadist Nabi saw. memberikan keutamaan terhadap usaha pertanian sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah saw. bahwa tujuan pertanian tidak hanya untuk kebutuhan petani tersebut, tetapi mencakup pemenuhan kebutuhan terhadap generasi sesudahnya bahkan penyediaan pangan melalui pertanian ini tidak hanya untuk kebutuhan manusia saja tetapi termasuk kebutuhan hewan. Oleh karena itu pelestarian hutan termasuk penyediaan pangan terhadap hewan. Eksploitasi hutan walaupun untuk kepentingan pertanian tidak dibenarkan, tetapi hutan harus dipelihara dan dilestarikan untuk keseimbangan kehidupan dan masa depan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Hadits ini tidak hanya mendorong untuk mengembangkan usaha pertanian tetapi juga termasuk pemeliharaan dan pelestarian hutan untuk penyediaan pangan dan tempat habitat berbagai macam hewan sebagai bagian dari pertanian secara tidak langsung. Hadits seperti ini juga diriwayatkan dalam kitab Sunan Tarmizi nomor hadits 1299.⁸

⁶Moh. Quraish Shihab *op.cit.*, hlm., 260

⁷Nur Ichsan, "Muzara'ah Dalam Sistem Pertanian Islam," t.t.

⁸https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/1299

Hadits lain dari Rasulullah Saw. beliau menyuruh umatnya untuk menghidupkan lahan-lahan tidur. Rasulullah Saw. mengatakan bahwa seseorang yang menghidupkan lahan tidur, maka lahan tersebut menjadi miliknya.⁹ Lahan tidur dalam hadits ini diistilahkan dengan *tanah mati* yang artinya tanah yang belum dimakmurkan (dijamah). Tanah yang sudah dimakmurkan diistilahkan dengan tanah yang dihidupkan, kebalikannya adalah tanah yang belum dimakmurkan disebut dengan tanah mati. Tanah yang diperintahkan Nabi Saw untuk dihidupkan itu adalah tanah-tanah yang belum ada pemiliknya, kemudian dihidupkan dengan cara menjadikannya lahan sawah, perkebunan, atau bangunan, maka lahan itu menjadi milik orang yang menghidupkannya. Pendapat seperti ini sama dengan pendapat Jumhur Ulama menurut mereka menghidupkan lahan-lahan tidur boleh dilakukan tanpa terlebih dahulu mendapatkan izin dari pemerintah, namun Abu Hanifah mensyaratkan adanya izin dari pemerintah. Menghidupkan lahan tidur disyariatkan tidak boleh memberikan kemudharatan kepada lingkungan hidup. Oleh karena itu Rasulullah Saw. melarang menghidupkan lahan yang sudah ada pemiliknya atau menghidupkan lahan dengan tanam-tanaman yang memudharatkan kepada masyarakat dan lingkungan hidup, beliau mengistilahkannya dengan “tidak ada hak bagi orang yang zalim mengelola lahan untuk memilikinya”.¹⁰

Pertanian merupakan faktor penting dalam membentuk kesejahteraan manusia. Kehidupan manusia diawali dengan perburuan dan pertanian sebagaimana dikenal pada masa nomaden prasejarah. Manusia hidup dengan pertanian *slash and burn agriculcer* dimana orang-orang pada jaman dahulu di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi atau seluruh indonsia secara umum, melakukan pertanian di lahan luas yang sebelumnya berupa hutan rimba. Mereka membuka hutan rimba ini dengan cara penebangan kayu-kayu besar dan pembersihan semak-semak belukar, kemudian dilakukan pembakaran. Hasil pembakaran ini dijadikan sebagai pupuk.¹¹ Tanah yang ditanami ini tidak di oleh sehingga lama kelamaan lahan tersebut menjadigersang karena unsur hara pada tanah semakin habis. Lahan ini kemudian ditinggalkan dan mereka mencari lahan baru untuk dibuka kembali menjadi lahan

⁹ Wahyudin Darmalaksana, “Hukum Islam Agroteknologi Studi Takhrij dan Syarah Hadis,” t.t.

¹⁰ Muhammad Rafly, Muhammad Natsir, dan Siti Sahara, “^{2TMaTM TM} (Perjanjian Bercocok Tanam) Lahan Pertanian Menurut Kajian Hukum Islam” 11 (2016).

¹¹ Aenun Pratiwi, Saidin Mansyur, dan Ulil Amri, “Perlindungan Hukum Bagi Petani Penggarap Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam,” t.t.

pertanian yang baru. Mereka melakukan pertanian secara berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Pola pertanian seperti ini disebut dengan *Shifting Cultivation*.¹²

Pertanian juga menjadi prioritas utama pada masa orde baru yaitu repelita pertama (yang distilahkan dengan REPELITA) menitik beratkan pembangunan pada sektor pertanian dan industri. ini disebabkan oleh keterpurukan dan kemiskinan yang melanda penduduk Indonesia Pasca penjajahan Belanda. Permerintah berkeyakinan hal penting yang mesti diprioritaskan untuk menyelamatkan masyarakat dari keterpurukan adalah pengelolaan pertanian secara intensifikasi dan ekstensifikasi.¹³

Ketahanan Ekonomi Petani Pada masa Pandemi Covid-19 Wujud Keutamaan Pertanian

Masa pandemi Covid-19 kondisi ekonomi masyarakat sangat terpuruk. Sebagian perusahaan terpaksa merumahkan karyawannya. Sektor pariwisata, transportasi, kulliner, dan usaha mikro lainnya mengalami penurunan omset pada kondisi yang memprihatinkan, bahkan beberapa diantaranya gulung tikar. Masyarakat perkotaan yang sudah kehilangan pekerjaan karena di PHK atau tidak dapat mempertahankan hidup di kota karena kondisi di PHK atau tidak dapat mempertahankan hidup di kota karena kondisi perekonomian yang lumpuh disebabkan wabah ini, terpaksa kembali ke kampung halaman hidup sebagai petani desa.

Pilihan masyarakat kembali ke desa sebagai petani menjadi pilihan yang tepat karena pengaruh wabah covid-19 tidak sampai membuat ekonomi masyarakat terpuruk seperti yang dialami mmasyarakat perkotaan. Kekuatan ekonomi petani tradisional dalam mengadapai keterpurukan ekonomi yang diakibatkan wabah ini dapat dilihat pada perbandingan kebutuhan hidup mereka sebelum dan sesudah pandemi ini.

Pada dasarnya pengeluaran ekonomi rumah tangga mencakup konsumsi pangan yaitu beras, air minum, sayur mayur, ikan, daging, buah-buahan, telur, susu, gula, kopi, teh, minyak goreng, mie, bumbu dapur dan rokok. Pengeluaran pangan dihitung dalam pengeluaran rata-rata per bulan. Komsumsi non pangan yaitu biaya listrik, biaya pendidikan, biaya sandang, biaya transportasi, biaya telepon, biaya minyak tanah/LPG, biaya perlengkapan mandi dan biaya lain-lain. Konsumsi pangan lebih besar bila dibandingkan dengan konsumsi non pangan yaitu konsumsi pangan yang menduduki proporsi 80%,

¹²*Ibid.*

¹³ Eko Fajar Cahyono, M. Faris Fadillah Mardianto, dan Sylva Alif Rusmita, "Faktor Dominan pada Indeks Inklusi Perbankan Syariah Sektor Pertanian di Indonesia," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 1 (31 Mei 2017): 55–79, <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.1.1826>. hlm., 59

sedangkan konsumsi non pangan berada pada proporsi 20%.¹⁴ Jenis-jenis kebutuhan pangan yang rutin dikonsumsi dan frekuensinya sebelum masa Covid-19 oleh 30 orang petani di Tapanuli Selatan Sumatera Utara adalah:

Tabel 1. Jenis kebutuhan pangan dan frekuensinya oleh 30 petani di Kabupaten Tapanuli Selatan sebelum Covid-19

NO	JENIS PANGAN	PREKUENSI	KETERANGAN
1	Pangan pokok: - Nasi	3 kali sehari/ selalu	
2	Lauk Pauk - Daun Ubi - Kacang Panjang - Bayam - Terong - Kangkung - Pakis - Toge	Rutin Sering Sering Sering Sering Sering Sering	
3	Tahu/Tempe	Sering	
4	Ikan	Sering	
5	Daging Ayam	Kadang-kadang	
6	Telur	Sering	
7	Buah-buahan	Sering	
8	Susu	Kadang-kadang	
9	Kacang-kacangan	Sering	

Sumber: Wawancara dengan 30 orang informan petani di Tapanuli Selatan.

Setelah memasuki masa Covid-19 pemenuhan kebutuhan pangan di atas mengalami perubahan penurunan terutama pangan bahan makanan yang tidak diproduksi langsung oleh petani seperti ikan laut, ayam potong, dan susu serta kebutuhan non pangan lainnya, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jenis kebutuhan pangan dan frekuensinya yang menurun masa Covid-19 oleh 30 petani di Kabupaten Tapanuli Selatan

NO	JENIS PANGAN	PREKUENSI	KETERANGAN
1	Pangan pokok: - Nasi	3 kali sehari/ selalu	
2	Lauk Pauk - Daun Ubi - Kacang Panjang - Bayam	Rutin Sering Sering	

¹⁴ Hasil angket/wawancara dengan 30 orang informan petani di Tapanuli Selatan tahun 2019

	- Terong - Kangkung - Pakis - Toge	Sering Sering Sering Sering	
3	Tahu/Tempe	Kadang-kadang	
4	Ikan	Jarang	
5	Daging/ Ayam	Jarang	
6	Telur	Kadang-kadang	
7	Buah-buahan	Sering	
8	Susu	Jarang	
9	Kacang-kacangan	Sering	

Sumber: Wawancara dengan 30 orang informan petani di Tapanuli Selatan

Perbandingan tabel 1 dan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa penurunan pemenuhan kebutuhan hanya terjadi pada komoditas yang tidak dapat dihasilkan petani secara langsung seperti: tempe dan tahu dari sering kekadang-kadang, ikan dari sering ke kadang-kadang, ayam/daging dari kadang-kadang menjadi jarang, dan susu dari kadang-kadang menjadi jarang. Sementara itu komoditas yang dapat mereka produksi sendiri tidak mengalami penurunan pada masa Covid-19, karena kebutuhan tersebut dapat diperoleh sendiri dari ladang pertanian mereka, seperti beras, daun ubi, kacang panjang, bayam, terong, kangkung, pakis dan buah-buahan seperti pisang, pepaya, dan jambu.

Biaya pengeluaran untuk non-pangan seperti biaya listrik, biaya pendidikan, biaya sandang, biaya transportasi, biaya telepon, biaya minyak tanah/LPG, biaya perlengkapan mandi dan biaya lain-lain, dominan mengalami pengurangan seperti terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3. Jenis kebutuhan non-pangan dan prekuensinya oleh 30 petani di Kabupaten Tapanuli Selatan sebelum Covid-19

NO	JENIS NON-PANGAN	PREKUENSI	KETERANGAN
1	Biaya Listrik	Stabil	
2	biaya pendidikan,	Stabil	
3	biaya sandang,	Stabil	
4	biaya transportasi,	Stabil	
5	biaya telepon/pulsa,	Stabil	
6	biaya minyak tanah/LPG,	Stabil	
7	biaya perlengkapan mandi	Stabil	
8	biaya Kosmetik	Stabil	

Tabel 3. Jenis kebutuhan non-pangan dan prekuensinya oleh 30 petani di Kabupaten Tapanuli Selatan masa Covid-19

NO	JENIS NON-PANGAN	PREKUENSI	KETERANGAN
1	Biaya Listrik	Stabil	
2	biaya pendidikan,	Berkurang	
3	biaya sandang,	Sangat berkurang	
4	biaya transportasi,	Sangat berkurang	
5	biaya telepon/pulsa,	Sangat berkurang	
6	biaya minyak tanah/LPG,	Berkurang	
7	biaya perlengkapan mandi	Stabil	
8	biaya Kosmetik	Berkurang	

Data tabel 3 dan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa biaya pendidikan rari stabil menjadi berkuruang, biaya sandang, transfortasi, telpon/pulsa, biaya minyak tanah/LPJ, dn biaya kosmetik dari stabil menjadi sangat berkuruang selea masa covid-19. Kebutuhan non pangan yang terlihat stabil hanyalah biaya listrik dan biaya perlengkapan mandi. Dengan demikian data tersebut di atas menunjukkan bahwa pengurangan belanja dominan terjadi pada kebutuhan non pangan dibanding kebutuhan pangan.

Diantara kebutuhan pangan tersebut di atas, kebutuhan pokok keluarga seperti beras memiliki kedudukan penting dalam menenentukan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat pada pemenuhan ekonomi keluarga paling dominan adalah pangan yaitu belanja beras yang mencapai 55 % dari total pengeluaran keseluruhan pangan atau 80 % dari total pengeluaran pangan.¹⁵ Manakala petani sebagai penyedia/memproduksi beras mampu mewujudkan swasembada beras untuk kebutuhan rumah tangga maka keluarga ini berarti sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup (pangan) sebesar 80%. Dengan demkian kondisi ekonomi keluarga tidak begitu berat pada masa pandemi ini berlangsung.

Berdaskan observasi yang dilakukan pada sejumlah petani sawah yang telah mampu swasembada pangan di empat Kecamatan Kabupaten Tapanuli selatan, yaitu 30 petani swasembada pangan yang disurvei dari empat kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan, kondisi kebutuhan pangan mereka relatif aman. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4: Swasembada Pangan oleh sejumlah peteani di Kabupaten Tapanuli Selatan

¹⁵*Ibid.*

NO	KECAMATAN	JUMLAH SAMPEL PETANI SWASEMBADA BERAS	KONDISI KEBUTUHAN PANGAN	KET.
1	Batang Angkola	6	Terpenuhi dengan baik sesuai dengan kondisi pemenuhan kebutuhan pangan pada tabel 2	
2	Angkola Sayurmasinggi	6		
3	Angkola Muaratais	6		
4	Angkola Sipirok	6		
6	Muara Batang Toru	6		
Jumlah		30		

Metode yang dilakukan petani untuk memenuhi swasembada beras bagi keluarga mereka adalah melakukan usaha pertanian dengan pendekatan pengolahan lahan yang lebih maksimal. Petani mengolah sawah mereka dalam tiga musim pertahunnya atau pertriwulan. Pada umumnya mereka menanam parian bibit unggul yang cepat panen dan memiliki ketahanan terhadap hama. Dengan cara seperti ini mereka dapat menghasilkan panen padi tiga kali dalam setahunnya untuk setiap lahan sawah yang mereka tanami. Hasil panen tiga kali dalam setahun untuk sebidang lahan pertanian sawah sudah melebihi kebutuhan beras mereka pada sepanjang tahunnya. Dengan demikian ketahanan pangan mereka sepanjang tahunnya selalu stabil. Sistem seperti inilah yang membentuk kestabilan ekonomi mereka dalam hal penyediaan pangan pada masa pandemi covid-19 ini.¹⁶

Kebutuhan sayur mayur untuk keperluan sehari-harinya juga dihasilkan secara mandiri oleh para petani. Mereka menyediakan lahan untuk tanaman sayur mayur kebutuhan keluarga sehari-hari, dan selebihnya dijual sebagai tambahan memenuhi kebutuhan keluarga lainnya. Bagi petani menghasilkan sayur untuk kebutuhan sehari-hari dapat dilakukan dengan dua cara yaitu; Perama, sayur mayur seperti kangkung, genjer, dan pakis dapat diperoleh langsung dari alam, karena sayuran seperti ini dapat tumbuh dengan mudah dengan sendirinya tanpa perlu ditanam. Kedua, sayuran yang diperoleh dengan melakukan penanaman dan pemeliharaan oleh petani seperti bayam, kol, kacang-kacangan, cabai dan bawang. Memproduksi sayur mayur lebih mudah dilakukan oleh Petani di daerah tapanuli selatan karena curah hujan yang cukup dan iklim tropis yang normal di daerah ini. Penanaman sayuran dilakukan secara terus menerus karena kebutuhan terhadap sayuran terus menerus berlangsung setiap harinya. Apabila panen sayuran gagal maka petani masih dapat

¹⁶Wawancara dengan informan penelitian tanggal 15 Agustus 2019 di desa Muara Purba Nauli, Kec. Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.

memenuhi kebutuhan sayurannya dari sayuran yang tumbuh sendiri di sekitar lahan pertanian dan lingkungan mereka.¹⁷

Kebutuhan minyak goreng dapat dilakukan dengan membuat minyak kelapa sendiri yang diistilahkan dengan *martanak*. Kelapa-kelapa ini merupakan hasil kebun kelapa petani sendiri. Sistem pengolahannya tidak memerlukan modal semua bahan-bahannya dapat diperoleh dari hasil kebun mereka. Bahan-bahan membuat minyak kelapa ini adalah kelapa yang sudah tua, bahan bakar memasak antan kelapa. Untuk bahan bakar memasak santan kelapa menjadi minyak dapat diperoleh petani dari kayu bakar yang diperoleh dari kebun mereka. Memasak minyak kelapa mereka lakukan ketika persediaan minyak goreng sudah menipis. Kadang-kadang mereka memasak minyak kepala secara bergotong-royong, setelah minyak goreng sudah dihasilkan maka mereka membaginya sesuai dengan kesepakatan dan kebiasaan mereka. Memasak minyak kelapa dapat dilakukan oleh keluarga petani, bagi petani yang lebih rajin dan kreatif menghadapi vandemi covid-19 mereka sering memasak minyak kelapa untuk menstabilkan ekonomi keluarga mereka pada kondisi ini.¹⁸

Kebutuhan bahan bakar seperti gas dan minyak tanah mereka gantikan dengan kayu bakar. Ketersediaan kayu bakar cukup memadai dikebun, ladang, dan hutan disekitar mereka. Banyak jenis bahan kayu bakar yang dapat mereka pergunakan, seperti kayu bakar dari hasil hutan, kebun karet, pokok kelapa, dan berbagai macam kayu bakar lainnya. Para petani traditional ini lebih banyak mempergunakan kayu bakar untuk bahan bakar mereka dibandingkan petani yang menggunakan gas dan minyak tanah. Penggunaan kayu bakar ini tetap dipertahankan karena tingginya harga bahan bakar dan langka serta adanya ketidaknyamanan menggunakan bahan bakar jenis gas yang sering membahakan penggunaannya. Petani tradisional ini mengambil kayu bakar setiap kebutuhan akan kayubakar mereka terbatas. Penggunaan kayu bakar untuk menutupi kebutuhan bahan bakar yang mahal dan langka dapat mengurangi kebutuhan ekonomi mereka setaip harinya.

Kebutuhan daging, ikan, dan telur tidak mereka peroleh dari pembelian saja tetapi, para petani ini memelihara ternak dilingkungan sekitar mereka. Ternak yang paling dominan dan mudah mereka pelihara adalah jenis unggal seperti ayam, itik, dan merpati. Dengan

¹⁷wawancara dengan informan penelitian tanggal 16 Agustus 2019 di Kecamatan Sipirok, desa Muara, Kabupaten Tapanuli Selatan

¹⁸wawancara dengan informan penelitian tanggal 19 Agustus 2019 di Kecamatan Sayur Matinggi, desa Silaiya, Kabupaten Tapanuli Selatan

demikian beberapa kebutuhan pangan petani dapat diproduksi oleh petani sendiri sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Jenis kebutuhan pangan petani produksi sendiri di Kabupaten Tapanuli Selatan

NO	JENIS PANGAN	Cara perolehan	
1	Pangan pokok: - Nasi	Produksi Sendiri	
2	Lauk Pauk - Daun Ubi - Kacang Panjang - Bayam - Terong - Kangkung - Pakis - Cabe - Bawang	Produksi Sendiri Produksi Sendiri Produksi Sendiri Produksi Sendiri Produksi Sendiri Produksi Sendiri Produksi Sendiri Produksi Sendiri	
3	Tahu/Tempe	Pembelian	
4	Toge	Pembelian	
5	Ikan	Pembelian	
6	Daging Ayam	Pekonproduksi Sendiri	
7	Telur	Pembelian	
8	Buah-buahan	Produksi sendiri	
9	Susu	Pembelian	
10	Kacang-kacangan	Pembelian	

Sumber: Wawancara dengan 30 orang informan petani di Tapanuli Selatan

Tabel lima di atas menunjukkan bahwa beras sebagai makanan pokok dan kebutuhan sayur mayur lainnya seperti daun ubi, kacang panjang, bayam, terong, kangkung, dan fakis merupakan barang komoditi yang dapat diproduksi oleh petani secara mandiri.

C. Kesimpulan

Pertanian swasembada memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi krisis ekonomi pada masa Covid-19. Kemampuan bertahan petani pada masa krisis ini karena kebutuhan pokok masyarakat yang diperlukan setiap hari dapat dihasilkan dari kegiatan bercocok tanam mereka. Kebutuhan pokok pangan seperti beras, sayur mayur; daun ubi, kacang panjang, bayam, terong, kangkung, pakis, cabe, bawang, dan ikan serta telur dapat diproduksi oleh usaha pertanian mereka sendiri. Terpenuhinya kebutuhan pokok berupa kebutuhan pangan menjadi indikator kondisi ekonomi petani swasembada lebih stabil dibandingkan kelompok masyarakat perkotaan yang menggantungkan kehidupan pada

lapangan pekerjaan penyediaan jasa. Keutamaan pertanian sebagai usaha masyarakat yang di tempatkan oleh al-Qur'an dan Sunnah sebagai lapangan kerja penting menunjukkan eksistensinya yang tidak mengalami kegoncangan begitu keras pada masa Covid-19.

Daftar Pustaka

- Borhan, Joni Tamkin, dan Muhammad Ridhwan Ab. Aziz. "Agriculture And Its Contribution From The Islamic Economics Perspective." *Jurnal Teknologi*, 20 Januari 2012. <https://doi.org/10.11113/jt.v50.184>.
- Cahyono, Eko Fajar, M. Faris Fadillah Mardianto, dan Sylva Alif Rusmita. "Faktor Dominan pada Indeks Inklusi Perbankan Syariah Sektor Pertanian di Indonesia." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 1 (31 Mei 2017): 55–79. <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.1.1826>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "HUKUM ISLAM Agroteknologi Studi Takhrij dan Syarah Hadis," t.t.
- Ichsan, Nur. "Muzara'ah Dalam Sistem Pertanian Islam," t.t.
- Pratiwi, Aenun, Saidin Mansyur, dan Ulil Amri. "PERLINDUNGAN HUKUM BAGI PETANI PENGGARAP DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," t.t.
- Putri, Endrika Widdia. "CHARACTERISTICS OF STORIES AND IMAGES IN THE" 09 (2021).
- Rafly, Muhammad, Muhammad Natsir, dan Siti Sahara. "PERJANJIAN BERCOBOK TANAM) LAHAN PERTANIAN MENURUT KAJIAN HUKUM ISLAM" 11 (2016).
- Shihab, Moh Quraish. *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Cet. 6. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Suhendra, Ahmad. "TINJAUAN HADIS NABI TERHADAP UPAYA REBOISASI PERTANIAN" 7, no. 2 (2013).
- Eko Fajar Cahyono, M. Faris Fadillah Mardianto, dan Sylva Alif Rusmita, "Faktor Dominan pada Indeks Inklusi Perbankan Syariah Sektor Pertanian di Indonesia," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 1 (31 Mei 2017): 55–79, <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.1.1826>.
- Joni Tamkin Borhan dan Muhammad Ridhwan Ab. Aziz, "Agriculture And Its Contribution From The Islamic Economics Perspective," *Jurnal Teknologi*, 20 Januari 2012, <https://doi.org/10.11113/jt.v50.184>.

https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/1299

<https://ia801909.us.archive.org/4/items/Tafsiralwasith/Tafsiralwasith.pdf>.,

Wawancara dengan informan penelitian tanggal 15 Agustus 2019 di desa Muara Purba Nauli, Kec. Anggola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.

wawancara dengan informan penelitian tanggal 16 Agustus 2019 di Kecamatan Sipirok, desa Muara, Kabupaten Tapanuli Selatan

wawancara dengan informan penelitian tanggal 19 Agustus 2019 di Kecamatan Sayur Matinggi, desa Silaiya, Kabupaten Tapanuli Selatan